

Hubungan antara Lingkungan Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda

Wahyu Dwi Sulisty^{1*}, Enok Sureskiarti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: wahyudwisulistyo111@gmail.com

Diterima:05/08/19

Revisi:24/08/19

Diterbitkan: 31/08/20

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan kerja dengan kepatuhan perawat dalam tindakan pencegahan pasien jatuh di rumah sakit umum daerah pemerintah samarinda.

Metodologi: Dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen yang digunakan kuisioner dan lembar observasi dengan sampel 51 perawat dengan teknik *total sampling*.

Hasil: Menggunakan uji *chi-square* dengan $p \text{ value } 1,000 > \alpha (0,05)$, dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan kepatuhan perawat dalam tindakan pencegahan pasien jatuh.

Manfaat: Meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan khususnya tentang hubungan antara lingkungan kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh.

Abstract

Purpose of study: The aims of this study to determine the relationship work environment with nursing compliance in prevention of fall risk patients in general hospital samarinda.

Methodology: With a cross sectional approach. The instruments used questionnaires and observation sheets with a sample of 51 nurses with a total sampling technique.

Results: The test analysis in this study used a chi-square test with the $p \text{ value } 1,000 > \alpha (0,05)$, so it can be concluded no significant relationship between the work environment and nurse compliance in preventing patients from falling.

Applications: Increase knowledge in the health sector especially about relationship between work environment with nursing compliance in prevention of fall risk patients.

Kata kunci : *Lingkungan Kerja, Kepatuhan, Pencegahan Pasien Jatuh*

1. PENDAHULUAN

Keselamatan pasien adalah isu yang muncul secara global maupun nasional di Rumah Sakit, hal-hal penting dalam standar pelayanan kesehatan, sebagai dasar pedoman pelayanan pasien maupun bagian kritis dari manajemen penilaian di rumah sakit (Harianto J. W, dkk, 2012). Jatuh adalah sesuatu kejadian dimana objek sadar menjadi berada di permukaan tanah tanpa disengaja, bukan dari pukulan keras, menghilangnya kesadaran maupun kejang. Kejadian jatuh adalah penyebab spesifik yang jenis konsekuensinya berbeda dari keadaan sadar sampai mengalami jatuh (Stanley, 2006, hlm.69). Menurut Kelman (1958) dalam Tirolyn (2011) kepatuhan merupakan suatu perilaku manusia yang taat terhadap aturan, perintah, prosedur, dan disiplin. Kepatuhan perawat merupakan perilaku perawat sebagai seorang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. RSUD Pemerintah Samarinda merupakan Rumah Sakit pemerintahan kota Samarinda dan diklasifikasikan kelas C, merupakan salah satu pusat rujukan kesehatan di wilayah Samarinda dan sekitarnya. Pada saat ini RSUD memiliki fasilitas ruang rawat inap yaitu Karang Asam (perawatan kelas III), ruang karang mumus (perawatan kelas I dan II), dan Ruang Mahakam (VIP),ruang ICU,ruang IGD. Kapasitas total tempat tidur berjumlah 141 buah dengan jumlah perawat pelaksana di 104. Hasil wawancara yang dilakukan tanggal 19 oktober 2018 dengan bidang keperawatan di Rumah Sakit Pemerintah Samarinda didapatkan hasil bahwa berdasarkan data laporan insiden yang dilaporkan, dari 40 insiden yang terdata di bulan Juli hingga Oktober 2018, terdapat 2 kasus insiden pasien jatuh Observasi dilakukan peneliti tanggal 18 November di Ruangan dari 29 orang pasien ada 11 pasien yang tidak dilakukan penilaian MFS,4 pasien dengan nilai resiko jatuh tinggi tidak diberi tanda *fall risk*,2 pasien dengan nilai resiko jatuh tinggi tempat tidurnya tidak direndahkan dan 25 pasien pagar pengaman tempat tidur tidak dipasang. Jika konsi tersebut terus dibiarkan maka besar kemungkinan kejadian akan meningkat.

2. METODOLOGI

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai maka, penelitian ini menggunakan rancangan metode kuantitatif dengan menggunakan desain *descriptive correlation* yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara variable independen dan variabel dependen (Narusalam, 2011). Dengan metode pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti ingin mempelajari dinamika korelasi antara faktor dan resiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo,2012)

3. HASIL DAN DISKUSI

1. Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama bekerja, status kepegawaian responden di RSUD Pemerintah Samarinda

No	Variabel	Jumlah	
		F	(%)
	17 - 25 tahun	7	13,7%
	26 - 35 tahun	34	66,7%
	36 - 45 tahun	10	19,6%
<hr/>			
	in		
	laki-laki	11	21,6%
	perempuan	40	78,4%
<hr/>			
	Terakhir		
	D3	43	83,3%
	D4	2	3,9%
	S1	1	2,0%
	S1+Ners	5	9,6%
<hr/>			
	ja		
	≤ 3 tahun	14	27,5%
	≥ 3 tahun	37	72,5%
<hr/>			
	gawaian		
	PNS	8	15,7%
	Honoror	43	84,3%

Sumber: Data Primer 2019

a. Usia

Berdasarkan tabel 1 distribusi usia 17-25 tahun 7 orang (13,7%), 26-35 tahun 34 (66,7%), dan 36-45 tahun 10 (19,6%). Sehingga distribusi perawat dengan usia produktif masih banyak.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1 distribusi jenis kelamin para perawat didapatkan pria 11 (21,6%), wanita 40 (78,4%). Dengan demikian sampel pada penelitian ini masih didominasi oleh perempuan.

c. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan tabel 1 distribusi tingkat pendidikan terakhir perawat yaitu Diploma III sebanyak 43 orang (83,3%), Diploma IV sebanyak 2 orang (3,9%), Sarjana 1 orang (2,0%), dan Sarjana+Ners sebanyak 5 orang (9,6%).

d. Lama Bekerja

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data lama bekerja dengan klasifikasi ≤ 3 tahun 14 (27,5%) dan ≥ 3 tahun 37 (72,5%), sampel didominasi oleh perawat bekerja ≥ 3 tahun.

e. Status Kepegawaian

Berdasarkan tabel 1 perawat kepegawaian PNS 8 orang (15,7%) dan honorer sebanyak 43 orang (83,7%).

2. Univariat

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan lingkungan kerja responden di RSUD Pemerintah Samarinda

Lingkungan Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
Konduusif	29	56,1%
Tidak Konduusif	22	43,9%
Jumlah	51	

Pada data lingkungan kerja kondusif sebesar 29 (56,1%) dan tidak kondusif 22 (43,9%). Sehingga dapat dikatakan jika lingkungan kerja perawat lebih kondusif.

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan responden di RSUD Pemerintah Samarinda

No	Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Patuh	36	70,6%
2	Tidak Patuh	15	29,4%
	Jumlah	51	100%

Sumber: Data Primer 2019

Pada Tabel 3 dapat dilihat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh diketahui bahwa 36 (70,6%) patuh, dan 15 (29,4%) tidak patuh dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh.

3. Bivariat

Tabel 4 Distribusi frekuensi berdasarkan lingkungan kerja responden di RSUD Pemerintah Samarinda

Lingkungan kerja	Kepatuhan dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh				Jumlah		P value	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak patuh		n	%		
	N	%	N	%				
Konduusif	20	55,6%	16	44,4%	36	100	0,833	
Tidak kondusif	9	60,0%	6	40,0%	15	100	1,000	
Jumlah	29	56,9%	22	43,1%	51	100	2,835	

Sumber: Data Primer 2019

Hasil uji statistic dengan menggunakan perangkat SPSS yakni menggunakan uji *Chi Square* diperoleh hasil 1,000 dengan artian $p\text{-value} = 1,000 \geq \alpha 0,05$, sehingga H_0 ditolak yaitu tidak ada hubungan antara lingkungan kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh di RSUD Pemerintah Samarinda.

3.1 Pembahasan

Analisis Univariat Karakteristik Responden

a. Usia

Dari penelitian 51 orang yang terbanyak yaitu berusia 26-35 tahun sebanyak 34 responden (66,7%). Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas responden dalam usia dewasa awal. Serta yang berusia antara 17-25, 7 responden (13,7%), dan 36-45 10 responden (19,6%). Sehingga distribusi perawat dengan usia produktif masih banyak. Menurut Notoatmodjo (2007) usia yang semakin tua maka akan lebih siap dalam menghadapi sesuatu. Pada usia yang masih muda, sebagian besar masih belum banyak berpengalaman sehingga belum begitu paham dari timbang terima dan proses terima tersebut dilakukan. Dalam tindakan pencegahan pasien jatuh perlu ada standar protokol yang jelas dalam mengidentifikasi pasien dan peran, kondisi klinis, daftar pengamatan, latar belakang, penilaian dan tindakan yang perlu dilakukan. Penelitian sesuai dilakukan Hirza (2018), yang menunjukkan sebagian responden usia 23-28 sebesar 18 orang (36%), yang terlibat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tindakan pencegahan resiko jatuh. Menurut asumsi peneliti perhitungan usia responden dimulai dari saat kelahiran sampai dengan waktu perhitungan umur dimana sebagian besar termasuk umur 26-35 tahun. Semakin berumur seseorang maka pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh semakin banyak juga, oleh karena disarankan untuk perawat yang lebih muda untuk mendapatkan pelatihan *patient safety*, khususnya dalam tindakan pencegahan pasien jatuh di tiap ruangan rawat inap. Selain itu untuk perawat yang lebih tua dapat memberikan bimbingan kepada perawat yang lebih muda dalam tindakan pencegahan pasien jatuh.

b. Jenis Kelamin

Dari penelitian 51 orang yang terlibat dalam penelitian ini di dominasi oleh perawat perempuan yaitu sebanyak 40 responden (78,4%), sedangkan perawat laki-laki sebanyak 11 (21,6%). Menurut Rivai dan Mulyadi (2010) menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam produktifitas kerja antar jenis kelamin perempuan dengan jenis kelamin laki-laki

Dari penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu didapatkan wanita yaitu 72 orang (84,7%) dari 85 perawat, lebih besar dibanding dengan perawat laki-laki 9 responden (81,8%) dari 11 perawat, dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin pria dan wanita. Menurut asumsi peneliti jenis kelamin tidak mempengaruhi segala bentuk aktifitas dan kegiatan yang dilakukan seseorang. Oleh karena itu disarankan perawat laki-laki maupun perempuan harus diidentifikasi dan diorientasikan serta dilibatkan dalam tinjauan berkala tentang tindakan pencegahan pasien jatuh dan diatur sedemikian mungkin.

c. Pendidikan Terakhir

Dari penelitian kepada 51 orang lulusan Diploma III sebanyak 43 responden (84,3%) dan paling sedikit lulusan Strata 1 yaitu (2,0%). Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan adalah hal penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Beliau juga berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hirza (2018), diketahui bahwa sebagian besar responden belum menyelesaikan pendidikan hingga ke profesi ners dan paling banyak lulusa Diploma III. Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat kemampuannya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin mudah pula orang tersebut untuk menerima teknologi

dan mengembangkannya, karena jika perawat belum menempuh profesi maka kompetensi profesinya belum meningkat, sehingga akan mempengaruhi kinerjanya dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh. Oleh sebab itu bagi perawat lulusan Diploma III untuk melanjutkan lagi ke S1 Keperawatan, agar kemampuan dan keterampilan meningkat. Hal ini dilakukan dalam rangka mengurangi kejadian pasien jatuh.

d. Lama Bekerja

Dari penelitian yang telah dilakukan kepada 51 responden diketahui bahwa sebagian besar perawat dengan klasifikasi ≥ 3 tahun sebanyak 37 responden (72,5%) dan ≤ 3 tahun sebanyak 14 orang (27,5%). Hal ini menunjukkan bahwa ada regenerasi perawat, lebih banyak tenaga kerja yang memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun. Menurut [Anderson dalam Notoadmodjo \(2012\)](#), semakin lama pengalaman bekerja seseorang maka ia akan semakin terampil. Sehingga hal tersebut memberikan peluang untuk meningkatkan prestasi dan beradaptasi dengan lingkungan seseorang maka pengalaman semakin baik. Menurut [Handoko \(2007\)](#) lama bekerja dikategorikan menjadi dua yaitu lama bekerja kategori baru ≤ 3 tahun dan lama ≥ 3 tahun. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Umi Atika \(2017\)](#) diperoleh sebagian besar perawat belum lama bekerja yaitu ≤ 3 tahun dan terdapat hubungan signifikan antar lama bekerja dengan kepatuhan dalam pelaksanaan SPO pencegahan pasien jatuh. Menurut asumsi peneliti masa kerja dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan. Semakin lama perawat bekerja di suatu instansi maka semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya serta kesempatan untuk dapat meningkatkan produktivitas, karena mereka sudah paham mengenai pola kerja dalam lingkungan kerjanya yang baik. Oleh sebab itu peneliti menyarankan sebaiknya antara perawat baik lama kerjanya kurang maupun lebih dari 3 tahun dapat saling bertukar pikiran atau pendapat baik ilmu maupun keterampilan.

e. Status Kepegawaian

Dari penelitian yang telah dilakukan kepada 51 responden diketahui bahwa responden didominasi oleh pegawai honorer, yaitu sebanyak 43 responden (84,3%) sedangkan paling sedikit PNS sebanyak 8 responden (15,7%). Menurut [Rivai dan Mulyadi \(2010\)](#) menyatakan bahwa dalam suatu lembaga atau perusahaan atau biasa disebut dengan dunia kepegawaian, tidak semua pekerja atau pegawai mempunyai status kepegawaian yang sama, sehingga muncul hak dan kewajiban yang berbeda-beda pula. Menurut asumsi peneliti perawat dengan status kepegawaian honorer akan lebih giat bekerja. Dimana adanya keinginan untuk menaikkan status pekerjaan membuat perawat tersebut lebih termotivasi meningkatkan kinerjanya. Hal ini didasarkan karena aspek penilaian utama untuk menjadi PNS.

Analisa Univariat Variabel

a. Lingkungan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil gambaran lingkungan kerja perawat mengenai pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh di RSUD Pemerintah Samarinda sebagian besar memiliki lingkungan kerja baik, yaitu lingkungan kerja kondusif sebesar 29 responden (56,1%) dan yang tidak kondusif sebesar 22 responden (43,9%). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh [Meri Oktariani \(2015\)](#) yang menunjukkan ada hubungan antara lingkungan kerja dan kesadaran individu dengan penerapan *patient safety* di RSUD Kabupaten Sukoharjo. Dengan lingkungan kerja yang kondusif maka akan memberikan suasana kerja yang baik sehingga perawat akan mematuhi peraturan tindakan pasien jatuh. Melihat hal tersebut, peneliti berassumsi bahwa responden dengan lingkungan kerja yang baik cenderung lebih patuh dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh. Hal ini dikarenakan sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab perawat dalam keselamatan pasien. Oleh karena itu, pihak manajemen RSUD diharapkan meningkatkan lingkungan kerja khususnya di ruang rawat inap agar perawat semangat bekerja dan patuh terhadap *patient safety*.

b. Kepatuhan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di RSUD Pemerintah Samarinda sebagian besar patuh, yaitu 36 responden (70,6%), sedangkan tidak patuh 15 responden (29,4%). Dari hal tersebut dapat disimpulkan jumlah perawat yang patuh lebih banyak dibandingkan yang tidak patuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Ranti \(2015\)](#) yang menunjukkan sebagian besar responden patuh dalam melaksanakan standar prosedur operasional: menurunkan risiko cedera akibat jatuh. Menurut [Notoadmodjo \(2007\)](#) kepatuhan yaitu suatu perilaku manusia besar kecil pelaksanaan pelayanan dibandingkan dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa karakteristik dan sikap seseorang yang tercermin dari sikap kesehariannya dalam menerima sesuatu akan mempengaruhi pada patuh atau tidak patuhnya seseorang dalam menjalankan suatu aturan yang berlaku disekitarnya. Sehingga saat seorang perawat terbiasa mengabaikan kepatuhan terhadap suatu tindakan, maka perawat tersebut akan terbiasa mengabaikannya. Maka dari itu peneliti member saran agar sesama perawat saling mengingatkan apabila melewatkan suatu tindakan dan menjadi tanggung jawab mereka untuk meningkatkan keselamatan pasien.

3.2. Analisis Bivariat

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan kepatuhan perawat dalam tindakan pencegahan pasien jatuh di RSUD Pemerintah Samarinda, karena nilai signifikan $p\text{-value}=1,000 \geq \alpha 0,05$, sehingga H_0 diterima, yaitu tidak ada hubungan antara lingkungan kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh di RSUD Pemerintah Samarinda. Dari hasil analisis data diatas diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR)=0,833 (95% CI 0,245-2,835), artinya lingkungan kerja yang kondusif 20 kali lebih patuh dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh dibandingkan dengan perawat yang memiliki lingkungan kerja tidak kondusif. Lingkungan kerja adalah kondisi yang mampu memberikan pengaruh bagi dirinya dalam melaksanakan pekerjaannya (dalam Yasa dan Utama, 2014). Adapun menurut Anwar (2012), pengetahuan baik berpengaruh pada tingkat kepatuhan perawat mengurangi resiko jatuh pada pasien. tindakan dimulai sejak pasien mendaftar yaitu menggunakan pengukuran Morse Fall Scale pengalaman, pengetahuan, dan sumber informasi merupakan hal yang mempengaruhi kejelian perawat dalam melakukan pengkajian resiko jatuh. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Meri Oktariani (2015) yang menunjukkan ada hubungan antara lingkungan kerja dan kesadaran individu dengan penerapan *patient safety* di RSUD Kabupaten Sukoharjo ($p\text{-value} = 0,034 \leq \alpha 0,05$). Pada penelitian lingkungan kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh tidak memiliki hubungan yang signifikan. peneliti berasumsi, bahwa lingkungan kerja perawat di RSUD Pemerintah Samarinda sudah baik dan perawat sudah melakukan penilaian *morse fall scale*, oleh karena itu diharapkan rumah sakit dapat meningkatkan lagi kondisi lingkungan kerja agar perawat nyaman dalam bekerjanya sehingga keselamatan pasien lebih baik.

3.3 Keterbatasan Penelitian

1. Rancangan penelitian

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yang artinya dimana pengukuran variabel baik independen maupun dependen dilakukan satu waktu yang bersamaan sehingga penelitian ini tidak diketahui hubungan sebab akibat secara langsung, tetapi hanya menggambarkan hubungan satu arah saja antara variabel dependen dengan independen, yaitu hubungan lingkungan kerja dengan kepatuhan perawat dalam tindakan pencegahan pasien jatuh.

2. Variabel penelitian

Variabel independen pada penelitian ini hanya memiliki dua variabel yaitu lingkungan kerja perawat dan kepatuhan perawat, dimana terdapat variabel independen lainnya yang tidak diteliti. Sehingga kurang menggali lebih dalam mengenai faktor dominan yang mempengaruhi kepatuhan perawat.

3. Sampel penelitian

Sampel penelitian hanya pada ruang rawat Karang Mumus dan Karang Asam di Rumah Sakit Umum Pemerintah Samarinda.

4. Sumber pustaka

Keterbatasan sumber rujukan dan jurnal yang berasal dari penelitian masih kurang dan sangat terbatas, sehingga pembahasan hasil penelitian ini dirasakan masih kurang dalam.

4. KESIMPULAN

1. Usia 17-25 tahun 7 orang (13,7%), 26-35 tahun 34 orang (66,7%), dan 36-45 tahun 10 orang (19,6%). Sehingga distribusi perawat dengan usia produktif masih banyak. Jenis kelamin para perawat didapatkan pria 11 (21,6%), wanita 40 (78,4%). Dengan demikian sampel pada penelitian ini masih didominasi oleh perempuan, tingkat pendidikan terakhir perawat yaitu Diploma III sebanyak 43 orang (83,3%), Diploma IV sebanyak 2 orang (3,9%), Sarjana 1 (2,0%), dan Sarjana+Ners sebanyak 5 orang (9,6%), data lama bekerja perawat dengan klasifikasi ≤ 3 tahun sebanyak 14 orang (27,5%) dan ≥ 3 tahun sebanyak 37 orang (72,5%). penelitian ini didominasi oleh perawat bekerja ≥ 3 tahun. Status kepegawaian perawat dengan status kepegawaian PNS sebanyak 8 orang (15,7%) dan honorer sebanyak 43 orang (83,7%).

2. Lingkungan kerja kondusif sebesar 29 (56,1%) dan tidak kondusif 22 (43,9%). Sehingga dapat dikatakan jika lingkungan kerja perawat lebih kondusif.

3. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh diketahui bahwa 36(70,6%) responden patuh, dan 15 (29,4%) responden tidak patuh dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh.

4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan kepatuhan perawat dalam tindakan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda

SARAN

1. Manajemen di rumah sakit Pemerintah Samarinda

Melakukan pemberian nilai baik terhadap kinerja perawat bisa berdasarkan kemampuan bekerja sesuai standar dalam pencegahan pasien jatuh. Bila sudah bekerja dengan baik sebaiknya diberikan penjenjangan karir dan mengembangkan program manajemen keperawatan dan pelatihan untuk pencegahan pasien jatuh yang diikuti oleh setiap perawat baik masa kerja baru < 3 tahun maupun lama > 3 tahun agar dapat bertukar pikiran.

2. Institusi pendidikan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk institusi pendidikan dalam mengajar dan menjelaskan tentang pentingnya mengetahui pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh. Serta dapat sebagai bahan masukan dalam kegiatan belajar pada program penelitian yang berkaitan dengan Lingkungan Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh.

3. Perawat rawat inap di rumah sakit Pemerintah Samarinda

Diharapkan dengan lingkungan kerja yang sedemikian rupa perawat lebih fokus dalam melaksanakan tindakan pencegahan pasien jatuh.

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti yang akan datang dapat lebih mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai lingkungan kerja dengan kepatuhan dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh untuk dijadikan informasi agar dapat menjadi bahan baku atau objek riset dan pengembangan profesi perawat.

REFERENSI

- Ainin, Hirza. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Tindakan Pencegahan Risiko Jatuh Yang Dilakukan Oleh Perawat Di Rumah Sakit. Akademi Keperawatan Krida Husada.
- Anwar. 2012. Eksperimen Dalam Sediaan Farmasi Karakterisasi Dan Aplikasi. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Departemen Kesehatan RI(2011). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1961 Tahun 2011. *Tentang Keselamatan Rumah Sakit*.
- Handoko, T. Hani. 2008. Manajemen Personalia Sumber Daya Manusia Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Harianto, J. W., (2013). Keselamatan Pasien Berbasis Knowledge Management SECI Sebagai Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Ners* Vol. 10 No. 2.
- Hesti Oktaviani dkk. (2015). hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan resiko jatuh di rumah sakit panti waluyo surakarta.
- Kelman & Tirolyn. 2011. Hubungan Lama Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SOP Pemasangan Infus Di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *Ejurnal Keperawatan Vol 4*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Standar Akreditasi Rumah Sakit*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Meri Oktariani. (2015). hubungan antara lingkungan kerja dan kesadaran individu dengan penerapan patient safety di rumah sakit umum daerah kabupaten sukoharjo.
- Moh. Mujib Khoiri. (2013). pengaruh lingkungan kerja terhadap motivasi kerja pegawai perpustakaan di universitas negeri yogyakarta. universitas negeri yogyakarta.
- Nursalam. (2007). *Manajemen Keperawatan, Aplikasi Dan Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta. Salemba Medika.
- Nursalam, (2012). *Konseppenerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jilid I. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ranti S, (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Menurunkan Resiko Cidera Akibat Jatuh Di Ruang Perawatan Dewasa RSUD DR. Moewardi
- Rival, V dan Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta PT. Raja Gravindo Persada.
- Sanjoto, H. A. (2014). Pencegahan Pasien Jatuh Sebagai Strategi Keselamatan Pasien. *Sebuah Sistematika Review*.
- Setyarini, E. A., & Herlina, L. L. (2013). Kepatuhan Perawat Melaksanakan Prosedur Operasional Pencegahan Pasien Resiko Jatuh Di Gedung Yosep 3 Dago Dan Surya Kencana Rumah Sakit Borromeus. *Jurnal Kesehatan Stikes Santo Borromeus*.
- Suharmat, Raden. 2018. Hubungan Karakteristik Perawat Terhadap Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Pasca Akreditasi Rumah Sakit X Di Kota Palembang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol. 19 No. 1*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stanley, M., & Beare, P. (2006). *Buku Ajaran Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta
- Ulfa, M., & Sarzuli, T. (2016). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Kepatuhan. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit, 5 (1), 49-55*, 50.
- Ulum, M. M., & Wulandari, R. D. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berdasarkan Teori Kepatuhan Milgram. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia Volume 1 Nomor 3*, 254.
- Umi Atika. (2017). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Pasien Resiko Jatuh Di Rawat Inap RSUD dr. H. Soewondo Kendal